

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran merupakan kegiatan yang memiliki peran sentral dan menjadi elemen utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Secara umum, pembelajaran selalu melibatkan dua belah pihak, yaitu pendidik serta peserta didik. Pembelajaran sendiri memiliki definisi proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik melalui sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Nursalim, 2018). Tujuan pembelajaran tersebut ialah munculnya suatu perubahan sebagai hasil dari proses pembelajaran. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan perilaku dan kebiasaan peserta didik, kecakapan serta keterampilan peserta didik, atau pun pola pikir peserta didik.

Terdapat beragam faktor yang bisa mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut antara lain; guru sebagai pendidik, siswa sebagai peserta didik, lingkungan pembelajaran, kurikulum, serta sarana dan prasarana. Dan dalam hal ini, guru sebagai subjek pembelajaran menjadi salah satu faktor fundamental dalam proses pembelajaran yang menentukan keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Adapun faktor guru di sini meliputi beberapa hal yaitu; sikap dan perilaku ketika mengajar, seberapa luas pengetahuannya tentang materi pelajaran, serta caranya menyampaikan materi terhadap siswa. Karena itu, seorang guru perlu memiliki wawasan mumpuni serta dapat melaksanakan tugasnya secara profesional agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pendidikan Agama Islam atau biasa disingkat PAI, sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah umum dalam kurikulum nasional, memiliki tujuan pembelajaran tersendiri. Pendidikan agama Islam di sekolah memiliki tujuan untuk membina kepribadian siswa secara utuh dengan harapan mereka kelak menjadi seseorang yang beriman dan bertaqwa. Pendidikan Agama Islam di sekolah ini merupakan suatu upaya pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia.

Berangkat dari tujuan inilah, maka mata pelajaran ini diberi nama Pendidikan Agama Islam (PAI), bukan Pengajaran Agama Islam atau pun hanya sekedar Pelajaran Agama Islam. Hal ini didasari pemikiran bahwa materi pelajaran

ini memang bertujuan bukan hanya sekedar proses transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan untuk memberi perubahan karakter pada peserta didik (Aladdiin, 2019). Karena itu, agar tujuan pelajaran PAI dapat tercapai, maka guru mata pelajaran PAI perlu memahami betul tujuan pembelajaran PAI.

Yusuf (2007) dalam bukunya mengemukakan bahwa kondisi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sering kali menemui persoalan, di antaranya adalah rendahnya kreatifitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi menjenuhkan dan cenderung monoton, yang berimplikasi kepada munculnya sikap apatis dalam diri siswa karena mereka menganggap suasana pembelajaran pendidikan agama Islam membosankan. Hal ini, tentu dapat menjadi hambatan bagi tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Maka dari itu, guru perlu melakukan improvisasi dalam proses pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa dan dapat meningkatkan perhatian, minat, dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan adalah dengan menyisipkan unsur humor yang bersifat edukatif dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru menyelipkan humor dalam proses pembelajaran sangat penting agar suasana belajar tidak kaku. Dengan demikian, siswa merasa senang belajar di ruang kelas serta terpacu untuk mengikuti proses pembelajaran (Imamah, 2019). Dengan begitu, peluang tercapainya tujuan pembelajaran lebih besar.

Sheinowizt menyatakan bahwa humor merupakan kualitas yang memiliki sifat lucu dari seseorang yang menggelikan dan menghibur. Humor juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerima, menikmati, dan menampilkan sesuatu yang lucu, ganjil/aneh, serta bersifat menghibur (Darmiansyah, 2010). Hematnya, humor merupakan potensi seseorang dalam melihat sesuatu dalam sudut pandang yang unik serta lucu sehingga dapat menimbulkan kesan menghibur.

Hakikatnya manusia menyukai cerita dan humor. Karenanya, akan lebih efektif bila guru atau dosen menyelipkan cerita atau humor ketika melakukan

komunikasi pendidikan, khususnya komunikasi yang bersifat instruksional dalam proses pembelajaran tanpa mengurangi substansi pelajaran atau kuliah tersebut (Mulyana, 2008). Selain itu, humor juga dapat menghilangkan atau setidaknya dapat mengurangi suasana tegang dalam proses belajar. Dengan begitu murid atau mahasiswa akan lebih antusias dalam mendengarkan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru atau pun dosen.

Pembahasan mengenai humor dalam ranah pendidikan sendiri nyatanya masih dirasa cukup jarang, terkhusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tidak banyak bahan bacaan yang membahas mengenai efek humor terhadap kualitas interaksi guru dengan murid dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini juga yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Penggunaan humor dalam pembelajaran Islam sendiri bertujuan untuk mempermudah proses penyampaian materi pada siswa serta untuk menyegarkan suasana belajar tidak dilarang. Yusuf Qardawi dalam kitabnya yang berjudul *Fatawa Mu'shirah* menyatakan bahwa tertawa serta bergurau diperbolehkan dalam Islam, sebagaimana yang tersirat dalam nash-nash qauliyah serta didukung oleh perbuatan Rasulullah serta sahabat-sahabatnya yang kerap kali bercanda dan begurau. Ali bin Abi Thalib, sebagaimana dikutip oleh Yusuf Qardawi menyatakan, "Berilah humor dalam perkataan dengan ukuran seperti anda memberi garam pada makanan" (Iman, 2016). Dari pernyataan ini bisa disimpulkan bahwa humor itu diperlukan dengan takaran yang pas. Dalam hal ini, yang perlu dicermati adalah humor diselipkan seperlunya saja, jangan sampai berlebihan.

Sejarah mencatat bahwa humor merupakan salah satu elemen mengajar dalam khazanah pendidikan Islam yang telah ada sejak dulu. Rasulullah SAW pun sebagai figur sentral dalam pendidikan Islam memiliki pandangan bahwa elemen kegembiraan menjadi salah satu faktor penting dalam diri seseorang. Oleh karena itu, Rasul memerintahkan para sahabat untuk mengajar (berdakwah) dengan menggunakan metode-metode yang mudah dipahami serta membahagiakan dan menggembirakan. Dalam rangka menggembirakan inilah Rasulullah SAW dalam berbagai kesempatan juga melontarkan candaan dan humornya.

Strategi humor kerap kali diterapkan dalam pendidikan Islam. Dalam dunia pendidikan Arab sendiri terdapat beberapa tokoh yang terkenal dengan kejenakaannya. Salah satunya adalah Abu Nawas yang hidup pada zaman kekhalifahan Harun al-Rasyid, tepatnya pada tahun 747 M-814 M. Ia dikenal sebagai seorang sufi yang memiliki kepribadian jenaka dan nyentrik. Di samping itu, ia juga dikenal karena kecerdikannya dan selera humornya yang tinggi, bahkan tidak jarang pada setiap humornya mengandung kritik sosial (Jamil, 2008) Selain itu, ada juga tokoh bernama Nasruddin Hoja yang hidup di akhir abad ke-14 sampai akhir abad ke-15. Ia merupakan seorang ulama, filsuf, dan hakim terkenal di Turki pada masanya. Meski begitu, Nasruddin Hoja tetap hidup dalam kemiskinan yang dalam hidupnya penuh dengan pesan moral (Priyanto, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di kelas XI SMA Mekar Arum, pada dasarnya proses pembelajaran PAI telah dilaksanakan dengan baik dan memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaannya terkadang para siswa mengalami penurunan semangat dan motivasi belajar. Hal ini diakibatkan cara penyampaian materi yang monoton serta terlalu serius. Berbeda dengan saat para siswa diberi stimulus berupa candaan dan gurauan. Motivasi para siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI meningkat, ditandai dengan lebih fokusnya para siswa dalam memperhatikan dan mereka lebih berani dalam menanggapi maupun bertanya seputar materi pelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dalam judul penelitian: “Respons Siswa terhadap *Sense of humor* Guru Hubungannya dengan Motivasi Belajar Mereka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian Korelasional terhadap Siswa Kelas XI SMA Mekar Arum Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana respons siswa terhadap *sense of humor* guru dalam pembelajaran PAI di kelas XI SMA Mekar Arum Bandung?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran PAI di kelas XI SMA Mekar Arum Bandung?

3. Bagaimana hubungan respons siswa terhadap *sense of humor* guru dengan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI di kelas XI SMA Mekar Arum Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui respons siswa terhadap *sense of humor* guru dalam pembelajaran PAI di kelas XI SMA Mekar Arum Bandung.
2. Mengetahui motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran PAI di kelas XI SMA Mekar Arum Bandung.
3. Mengetahui hubungan respons siswa terhadap *sense of humor* guru dengan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI di kelas XI SMA Mekar Arum Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan dalam pendidikan di masyarakat. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi, menambah wawasan keilmuan, dan memberikan kontribusi dalam mengembangkan khazanah keilmuan terkait dengan hubungan *sense of humor* guru dengan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu, wawasan, serta pengalaman bagi peneliti tentang strategi pembelajaran khususnya mengenai hubungan *sense of humor* guru dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi guru untuk dapat memahami *sense of humor* sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan kualitas pembelajaran PAI.

c. Bagi Siswa

- 1) Hasil penelitian ini dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI.

E. Kerangka Berpikir

Respons atau tanggapan merupakan sebuah tingkah laku yang muncul akibat adanya suatu rangsangan (Purnomo, 2019). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa respons merupakan ungkapan seseorang sebagai reaksi atas suatu kesan yang tertinggal dalam ingatan seseorang setelah melakukan suatu pengamatan atau setelah mendapatkan suatu pengalaman. Menurut Soemanto (2012) respons dapat dibagi menjadi dua, yaitu tanggapan positif serta tanggapan negatif. Tanggapan positif didasari oleh perasaan senang yang diikuti oleh reaksi positif seperti, menyukai, menerima, atau memperhatikan. Sedangkan respon negatif merupakan tanggapan yang didasari oleh ketidaksukaan yang diikuti reaksi negatif seperti menolak, mengabaikan, atau menghindari.

Kamus *Encyclopedia Britannica* menyatakan bahwa humor memiliki artian suatu stimulus yang cenderung dapat mengundang reaksi tertawa (Wamin, 2020). Adapun menurut James Dananjaya, seorang guru besar serta ahli folklor dari Universitas Indonesia, humor adalah suatu hal yang dapat menyebabkan pendengarnya merasa tergelitik perasaannya, sehingga terdorong untuk tertawa. Selanjutnya ia menambahkan bahwa tergelitiknya perasaan ini dapat disebabkan oleh adanya kejutan, ketidakmasukakalan, keanehan, kebodohan, sesuatu yang bersifat mengecoh, kejanggalan, kenakalan, kekontradiksian, dan lain sebagainya (Darmiansyah, 2010). Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, pengertian humor yang paling masyhur adalah sesuatu hal yang lucu dan dapat memunculkan kegelian

atau tawa. Dalam ranah sosial, humor sering disebut dengan istilah; banyol, guyonan, lawak, dagelan, bodoran dan lain sebagainya (Ridwan, 2010).

Humor juga dapat timbul dari berbagai macam media, seperti gerakan tubuh, tulisan, gambar atau foto, permainan, maupun dari ucapan atau gurauan. Humor merupakan cara menciptakan suatu pikiran, baik dengan perkataan (verbal) atau dengan cara lain yang memunculkan simpati serta hiburan. Humor memerlukan proses berpikir, karena itu humor berkaitan dengan kemampuan intelektual pada ranah kognitif seseorang.

Pembahasan humor pada proses pembelajaran tentu tidak luput dari *sense of humor* seorang pendidik. *Sense of humor* seorang pendidik dapat diartikan sebagai rasa humor yang dimiliki seorang guru atau kemampuan seorang guru untuk mengenali humor, membuat humor, menggunakan humor, serta mengapresiasi humor sebagai alat menyelesaikan masalah dalam proses interaksi antara pendidik dan peserta didik pada kegiatan pembelajaran di kelas (Hariry, 2021).

Secara umum, kepekaan humor atau biasa disebut *sense of humor* merupakan kemampuan untuk menanggapi atau menghargai humor, keterampilan dalam menciptakan humor, dan kemampuan menerapkan humor dalam menyelesaikan masalah. Yang termasuk *sense of humor* juga adalah kemampuan mengetahui tentang apa yang akan membuat orang lain tertawa, memahami candaan yang bisa membuat tersinggung orang lain, serta memahami letak kelucuan candaan orang lain. Adapun Thoson dan Powell menyatakan bahwa *sense of humor* adalah multidimensi yang di dalamnya meliputi kemampuan untuk mengenal humor, membuat humor, mengapresiasi humor, dan menjadikan humor sebagai media untuk mencapai tujuan sosial (Suparlan, 2008).

Motivasi berakar dari kata motif yang berarti daya upaya yang mendorong atau membuat seseorang melakukan sesuatu. Menurut Mc. Donald dalam buku karangan Sudirman (2018) menyatakan bahwa motivasi merupakan perubahan energi pada diri seseorang yang ditandai timbulnya *feeling* serta didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya perubahan energi pada diri seseorang, dari sesuatu yang berhubungan dengan

perasaan dan emosi yang lalu diimplementasikan dalam suatu tindakan. Serangkaian hal ini didorong oleh adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan pada diri seseorang tersebut. Sementara itu, Winkel (1996) mengemukakan pengertian yang lebih sederhana yaitu bahwa motivasi adalah dorongan yang terdapat pada diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Motivasi timbul dalam berbagai macam hal, tanpa terkecuali dalam belajar. Motivasi belajar bisa timbul karena faktor dari dalam (intrinsik), seperti hasrat serta keinginan berhasil dalam belajar, dorongan kebutuhan untuk belajar, atau pun harapan untuk meraih cita-cita. Selain itu, ada pula faktor dari luar (ekstrinsik), yaitu kegiatan pembelajaran yang menarik, suasana belajar yang kondusif, dan adanya penghargaan (Uno, 2019). Kedua faktor tersebutlah yang bisa dikatakan sebagai motif sehingga seseorang memiliki keinginan untuk melakukan aktivitas belajar secara giat dan bersemangat.

Belajar merupakan proses memperoleh pengalaman baru pada diri individu dalam bentuk berubahnya perilaku yang relatif konsisten melalui proses interaksi belajar dengan lingkungan belajar (Uno, 2019). Peserta didik mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan pengalaman dengan adanya lingkungan belajar yang mendukung. Dengan adanya lingkungan belajar yang baik juga dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah dicapai. Demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan, pendidik harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat menunjang ketercapaian tujuan tersebut.

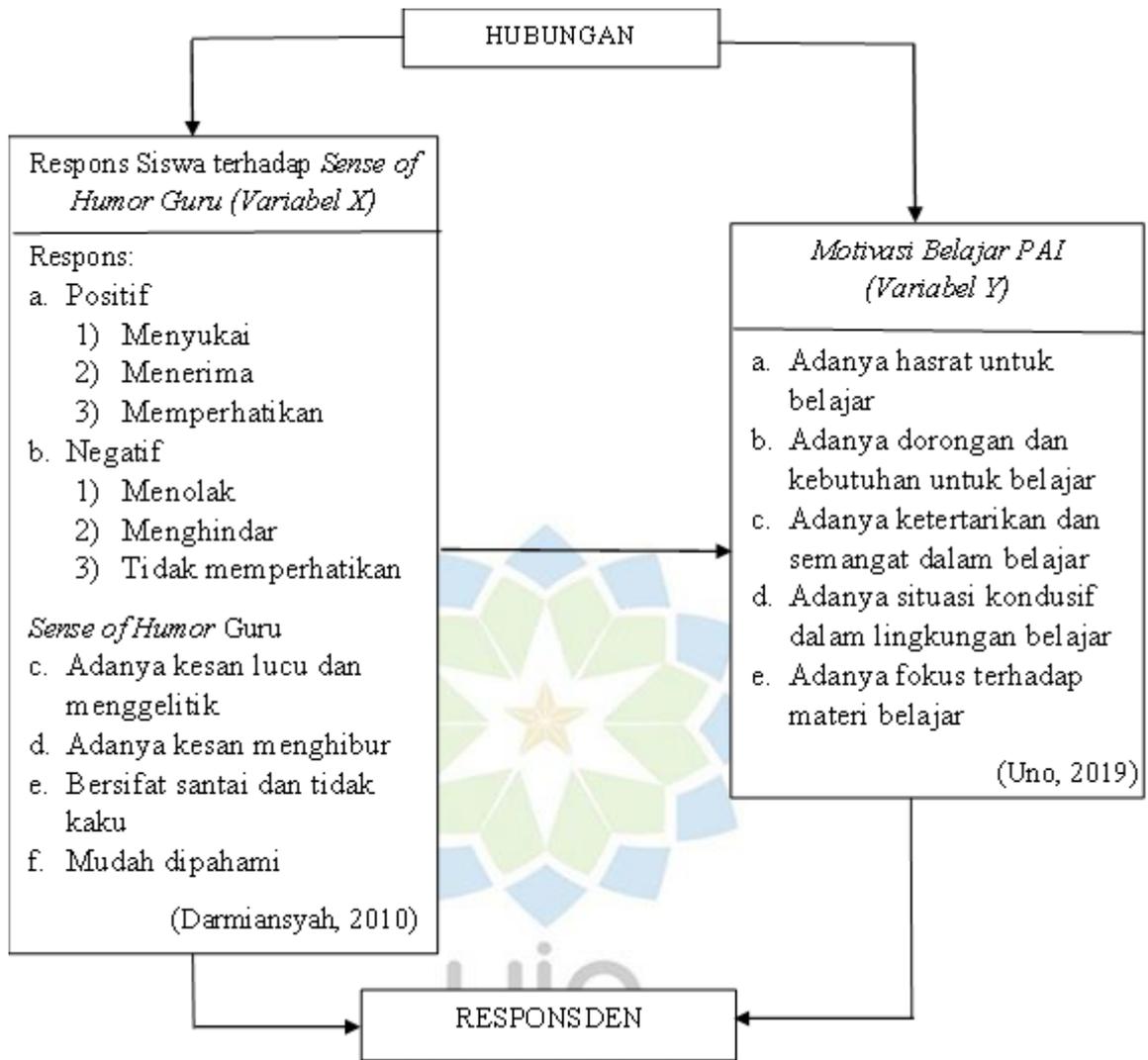
Seorang pendidik perlu melakukan inisiatif agar materi pelajaran dapat tersampaikan secara baik dan efektif. *Sense of humor* seorang pendidik dapat menjadi daya pembeda yang bisa membuat jalannya proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Apabila humor dimanfaatkan secara tepat, maka humor dapat membuat situasi pembelajaran menjadi lebih santai, sehingga para peserta didik menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk fokus mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, seorang pendidik yang kurang dapat mengembangkan *sense of humor*-nya, pada umumnya akan dianggap membosankan oleh peserta didik. Karena itu, penting bagi pendidik untuk menyisipkan unsur humor yang mendidik dan

terkendali, jangan sampai berlebihan bahkan sampai mengganggu konsentrasi belajar peserta didik, karena pada dasarnya humor digunakan untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik.

Peserta didik akan lebih antusias mengikuti pembelajaran dengan adanya situasi lingkungan belajar yang menyenangkan. Peserta didik akan lebih termotivasi dan mampu berpikir secara optimal jika stimulus dari lingkungan belajar dirasa menyenangkan. Dengan begitu, peserta didik akan lebih mudah menyerap materi pembelajaran yang diberikan serta terdorong untuk berpikir kreatif. Karenanya, seorang pendidik perlu untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didiknya guna proses pembelajaran berjalan secara maksimal.

Untuk menciptakan suasana lingkungan belajar yang menyenangkan, pendidik perlu menyiapkan strategi khusus. Dalam hal ini, penyisipan humor dapat menjadi pilihan yang bisa diterapkan pendidik dalam proses pembelajaran. Menurut Moosavi (Abdullah, 2007), ia menyatakan bahwa penggunaan humor dalam pembelajaran dapat meningkatkan mutu suasana pembelajaran, mengurangi tekanan, dan menjadikan pembelajaran lebih menarik bagi peserta didik, serta memudahkan interaksi antara peserta didik dengan pendidik.

Dari pemaparan di atas, dapat digambarkan diagram skema berpikir sebagai berikut:



Gambar 1 (Bagan Kerangka Berpikir)

F. Hipotesis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Hipotesis merupakan sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi, dan sebagainya) meski kebenarannya masih harus dibuktikan; anggapan dasar. Sedangkan menurut Supriyadi (2012) Hipotesis adalah asumsi atau dugaan tentang suatu hal yang dibuat, yang mana untuk menjelaskan hal tersebut sering dilakukan pengulasan. Hipotesis bisa saja benar atau pun tidak, karena itu perlu diadakan penelitian sebagai pembuktian sebelum hipotesis di terima atau di tolak.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang akan dibuktikan melalui penelitian ini adalah apakah ada hubungan yang signifikan antara *sense of humor*

guru (variabel X) dengan motivasi belajar siswa (variabel Y) pada pembelajaran PAI atau tidak ada hubungan yang signifikan. Maka, dapat diambil rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *sense of humor* guru dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara *sense of humor* guru dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun kaidah keputusannya adalah sebagai berikut:

- H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan diterima H_1
- H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan ditolak H_1

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti pada penelitian ini berusaha mengkaji permasalahan yang telah ada. Beberapa penulisan terdahulu yang relevan digunakan sebagai bahan perbandingan. Adapun hasil-hasil penulisan yang dijadikan perbandingan tersebut, yaitu:

1. Sheila Hariry, UIN Sutha Jambi, 2021: “URGensi DAN IMPLEMENTASI HUMOR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”. Hasilnya adalah: (a) Humor dan candaan tidak dilarang dalam agama Islam selama tidak melampaui batas dan merugikan orang lain. Urgensi humor dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memberikan dampak yang signifikan. Penyisipan unsur humor dalam proses pembelajaran bermanfaat untuk; membangun hubungan serta meningkatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, sebagai pengurang stres, menjadikan pembelajaran lebih menarik, dan memperkuat daya ingat peserta didik, (b) Implementasi humor pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu mempertimbangkan beberapa hal; 1) menghubungkan humor dengan materi yang dipelajari, 2) memilih materi humor dari sumber apa saja, 3) pilihlah humor yang mengedukasi dan sopan, dan 4) memilih waktu yang tepat dalam menyisipkan humor. Waktu yang tepat mengaplikasikan humor dalam pembelajaran dapat dibagi ke dalam

tiga kesempatan yaitu; pertemuan pertama agar mengesankan, jeda strategi, lalu di akhir sesi pembelajaran.

2. Diana Sari, IAIN Bengkulu, 2021: “PENGARUH STRATEGI *SENSE OF HUMOR* TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELAS VII DI SMPN 6 BENGKULU TENGAH”. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya dapat dilihat bahwa *sense of humor* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar PAI di SMPN 6 Bengkulu Tengah. Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan independen sampel t tes nilai sig. $0,00 < 0,005$ maka artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil analisis untuk uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 6,284 > t_{tabel} = 1,099$ dengan taraf signifikansi 95% dengan $\alpha = 0,05$. Jadi, hasil penelitian diatas menunjukkan adanya pengaruh strategi pembelajaran *sense of humor* terhadap hasil belajar PAI di SMP N 6 Bengkulu Tengah. Dengan demikian hipotesis adanya pengaruh strategi pembelajaran *sense of humor* terhadap hasil belajar PAI di SMP N 6 Bengkulu Tengah dapat diterima.
3. Rasyidin Wamin, UIN Suska Riau, 2020: “PENGARUH *SENSE OF HUMOR* GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DASAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa di SMAN 2 Kecamatan Tambang dapat ditarik kesimpulan bahwa *sense of humor* guru pada mata pelajaran ekonomi dasar sebesar 71,76%, yang mana ini menunjukkan bahwa *sense of humor* guru pada mata pelajaran ekonomi dasar tergolong baik, karena berada pada rentang interval 61% - 80% dikategorikan “kuat”. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dasar sebesar 77,88%, ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tergolong baik karena berada pada rentang interval 61% - 80% dikategorikan “kuat”. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *sense of humor* guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi dasar di SMAN 2 Kecamatan Tambang. Hal ini dilihat dari $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,176 > 0,230$). Persentase sumbangsih pengaruh *sense of humor* guru

terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dasar sebesar 48,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

4. Yadi Supriyadi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012: “PENGARUH KARAKTER GURU (KREATIF, HUMORIS, DAN BERWIBAWA) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU DI MTS FATAHILAH PANGKALAN KECAMATAN CIAWIGEBANG KUNINGAN”. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah diperoleh dari perhitungan *product moment* adalah 0,354 yang berarti terdapat pengaruh yang positif antara karakter guru terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan tabel koefisien korelasi, nilai 0,354 termasuk dalam kategori sedang atau cukup. Dari perhitungan nilai koefisien penentu (determinan) pengaruh karakter guru terhadap motivasi belajar siswa sebesar 13% dan sisanya 87% ditentukan oleh variabel lain. Jika dilihat dari hasil uji-t, diperoleh nilai thitung = 2,003 sehingga thitung > ttabel atau $2,003 > 1,701$. Maka, H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara karakter guru terhadap motivasi belajar siswa di MTS Fatahilah Pangkalan Ciawigebang Kuningan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan, terdapat persamaan sekaligus perbedaan. Persamaannya terletak pada variabel X yang mana sama-sama mengkaji humor dalam pembelajaran. Adapun perbedaannya terletak pada segi variabel Y, subjek, objek, maupun tempat penelitian. Penelitian ini membahas tentang korelasi *sense of humor* guru terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran PAI.